

EKSPLORASI KESENIAN BESUTAN UNTUK MOTIF BATIK KHAS OLEH SISWA XI-E MAN 7 JOMBANG

Devi Tri Wulandari, Fera Ratyaningrum

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: devi.22062@mhhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini mengkaji proses eksplorasi elemen visual kesenian teater rakyat Besutan untuk ditransformasikan menjadi motif batik tulis kontemporer oleh siswa kelas XI-E MAN 7 Jombang. Studi ini bertujuan mendeskripsikan proses eksplorasi elemen visual kesenian Besutan, menganalisis hasil karya siswa pada produk fungsional *string bag*, serta mengetahui tanggapan dari praktisi pengrajin batik Jombang terhadap pengembangan motif tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi proses, serta penilaian hasil karya. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang divalidasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran membuat tulis terstruktur selama 8 kali pertemuan berjalan dengan sangat efektif dengan perolehan nilai rata-rata proses sebesar 86,0 (kategori Sangat Baik). Produk kriya tekstil fungsional berupa tas serut (*string bag*) secara keseluruhan dinilai sangat berhasil dengan raihan nilai rata-rata produk sebesar 85,83 (kategori Baik). Selain itu, tanggapan positif dari praktisi pengrajin batik Jombang terhadap desain karya sketsa siswa menegaskan bahwa proyek eksplorasi ini memiliki relevansi kultural, nilai jual inovatif yang tinggi, serta mampu merepresentasikan karakteristik esensial seni tradisi Jombang ke dalam tren gaya hidup generasi muda.

Kata kunci: Eksplorasi, Kesenian Besutan, Batik, MAN 7 Jombang, *String Bag*.

Abstract

This qualitative descriptive research explores the process of exploring the visual elements of the Besutan folk theater art to be transformed into contemporary written batik motifs by XI-E grade students of MAN 7 Jombang. This study aims to describe the exploration process of Besutan art visual elements, analyze students' artwork applied to functional string bag products, and determine the responses of Jombang batik artisans toward the motif development. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, process documentation, and artwork assessment. Data analysis techniques include data condensation, data display, and drawing conclusions, which were validated using source triangulation and method triangulation. The results showed that the implementation of the structured written batik textile craft learning process over 8 meetings ran very effectively, with an average process score of 86.0 (Very Good Category). The functional textile craft products in the form of a drawstring bag (string bag) as a whole were considered highly successful, achieving an average product score of 85.83 (Good Category). Furthermore, positive responses from Jombang batik artisans toward the students' sketch designs confirmed that this exploration project has high cultural relevance, innovative selling value, and is able to represent the essential characteristics of Jombang's traditional art into the lifestyle trends of the younger generation..

Keywords: *Exploration, Besutan Art, Batik, MAN 7 Jombang, String Bag.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan warisan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah seni batik yang telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Setiap wilayah di Indonesia mengembangkan motif batik unik yang mencerminkan kearifan lokal, sejarah, serta nilai filosofis masyarakatnya. Karakteristik motif batik khas daerah ini menjadi aset budaya berharga yang perlu terus digali dan dikembangkan agar tidak tergerus oleh arus modernisasi global. Dalam konteks kebudayaan di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Jombang, terdapat bentuk seni pertunjukan tradisional teater rakyat yang sangat khas dan sarat makna filosofis bernama kesenian Besutan. Secara etimologis, Besutan berasal dari kata bahasa Jawa "be" (apa yang akan terjadi) dan "sut" (tersampaikan), yang mengandung esensi amanat atau pesan perjuangan kehidupan yang disampaikan secara kontekstual kepada khalayak luas. Pertunjukan teater rakyat ini berpusat pada dinamika interaksi empat tokoh utama yang ikonik, yaitu Besut, Rusmini, Sumo Gambar, dan Man Gondo. Kombinasi karakter, dialog satir yang jenaka, ekspresi gerak dinamis, serta instrumen musik pengiring (kendang dan gong) menjadikan kesenian Besutan sebagai media kritik sosial sekaligus representasi identitas masyarakat Jombang yang sangat esensial.

Namun, di era modernisasi saat ini, eksistensi kesenian Besutan menghadapi tantangan berupa menurunnya minat dan pemahaman generasi muda terhadap seni tradisi tersebut. Diperlukan strategi inovatif untuk merevitalisasi nilai kultural Besutan, salah satunya melalui integrasi seni pertunjukan ke dalam medium seni rupa terapan yang digemari oleh generasi muda, yakni seni kain batik kontemporer. Sebagai lembaga pendidikan, MAN 7 Jombang memegang peran strategis dalam menanamkan kesadaran budaya ini kepada siswanya. Kendati materi batik diajarkan pada mata pelajaran seni budaya, belum ada fokus kurikulum yang secara mendalam mengeksplorasi pengadaptasian visual teater Besutan sebagai motif batik khas Jombang. Keterbatasan literasi siswa mengenai sejarah dan

filosofi Besutan menjadi celah hambatan dalam penciptaan ide kreatif yang orisinal.

Untuk memperkuat kedudukan ilmiah dan menegaskan kebaruan (*novelty*) penelitian ini, dilakukan tinjauan terhadap empat studi terdahulu yang relevan. Penelitian pertama oleh Dyah Ayu dan Irma Russanti (2016) berfokus pada modifikasi fisik busana Kesenian Besutan Jombang. Persamaannya adalah sama-sama mengangkat objek Besutan, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil akhir berupa busana pertunjukan, sementara penelitian ini mengubahnya menjadi motif batik tulis baru. Penelitian kedua oleh Arum Kinayah dan Maria Krisnawati (2024) mengkaji penciptaan batik berbasis tradisi Boyong Grobog melalui metode eksplorasi seni. Kedua penelitian ini sama-sama menerapkan metode penciptaan berbasis budaya lokal, namun studi terdahulu menghasilkan panel pajangan batik, sedangkan penelitian ini menghasilkan produk fungsional string bag. Penelitian ketiga oleh Edi Eskak dan Irfa'ina R. Salma (2015) berfokus pada pengembangan motif batik khas Aceh Gayo untuk memunculkan identitas visual daerah. Persamaannya adalah pemanfaatan kearifan lokal untuk media batik, sedangkan perbedaannya terletak pada lokus budaya dan produk kain sandang, sementara penelitian ini berfokus pada Besutan Jombang untuk produk string bag siswa madrasah. Penelitian keempat oleh J. S. Rupa dkk. (2023) melibatkan siswa SMA Al-Islam Krian dalam mengembangkan batik khas Sukodono. Persamaannya adalah pelibatan aktif siswa sekolah menengah dalam pembelajaran kriya batik daerah. Perbedaannya, studi terdahulu berfokus pada ikon Sukodono berupa kain batik umum, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi Kesenian Besutan untuk string bag identitas siswa kelas XI-E MAN 7 Jombang.

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu tersebut, terdapat *gap analysis* belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji proses dekonstruksi dan stilasi elemen visual dari teater rakyat Besutan (seperti figur tokoh, properti pertunjukan, dan instrumen musik) untuk ditransformasikan menjadi motif batik tulis kontemporer dalam pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan melakukan proyek

eksplorasi terstruktur untuk mendeskripsikan proses dekonstruksi visual kesenian Besutan menjadi motif batik tulis baru oleh siswa kelas XI-E MAN 7 Jombang. Untuk meningkatkan relevansi dengan tren gaya hidup remaja dan memberikan manfaat praktis sehari-hari, karya batik tulis hasil eksplorasi diaplikasikan langsung ke dalam bentuk produk tas serut (*string bag*). Diharapkan melalui inovasi pembelajaran kriya tekstil berbasis budaya lokal ini, kesadaran aktif generasi muda dalam melestarikan kesenian Besutan dan identitas batik khas Jombang dapat meningkat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode praktik kriya seni, yang berorientasi pada pengkajian kondisi alami di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data secara mendalam. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, terhitung sejak November hingga Desember 2025. Lokasi penelitian bertempat di MAN 7 Jombang yang beralamat di Jl. Raya Keboan No. 25, Keboan, Kecamatan Ngusikan, Kabupaten Jombang, Jawa Timur.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI-E MAN 7 Jombang yang berjumlah 32 siswa dan terbagi ke dalam 6 kelompok kerja terstruktur. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada tiga hal, yaitu elemen visual kesenian Besutan Jombang sebagai sumber data utama, keseluruhan proses perancangan desain batik oleh siswa, serta hasil produk fungsional berupa string bag batik tulis kontemporer yang diciptakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif secara langsung terhadap aktivitas siswa di tiap pertemuan, wawancara mendalam (kepada guru seni budaya untuk evaluasi instruksional, siswa kelas XI-E untuk refleksi pengalaman, dan pengrajin batik Jombang untuk validasi ahli), penilaian produk objektif menggunakan rubrik penilaian proses dan hasil, serta dokumentasi visual maupun tekstual. Analisis data diolah mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data

(menyeleksi dan menyederhanakan data lapangan), penyajian data (display data dalam bentuk uraian deskriptif dan rekapitulasi tabel), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Untuk memastikan ketepatan dan derajat kepercayaan temuan di lapangan, dilakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Tabel 1 Instrumen Penilaian Proses

Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
Pemahaman konsep kesenian besutan	25
Kreativitas eksplorasi desain	25
Penerapan prinsip desain	25
Sistematika dan ketelitian kerja	25

$$\text{Total Nilai} = \text{NK 1} + \text{NK 2} + \text{NK 3} + \text{NK 4} = 100$$

Tabel 2 Instrumen Penilaian hasil

Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
Orisinalitas dan Inovasi Desain	20
Kesesuaian Representasi Besutan	20
Estetika Visual dan Komposisi	20
Kesiapan Desain untuk Batik	20
Aspek teknis karya kerapian dan warna	20

$$\text{Total Nilai} = \text{NK 1} + \text{NK 2} + \text{NK 3} + \text{NK 4} + \text{NK5} = 100$$

KERANGKA TEORETIK

a. Kesenian Besutan Jombang

Kesenian Besutan merupakan salah satu teater rakyat tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Secara bahasa, nama "Besutan" berasal dari akar kata "be" (apa yang akan terjadi) dan "sut" (tersampaikan). Secara filosofis, Besutan mengandung makna amanat kehidupan atau pesan perjuangan yang disampaikan secara kontekstual kepada khalayak. Karakter Tokoh Utama pertunjukan ini berpusat pada dinamika interaksi 4 (empat) figur tokoh ikonik: Tokoh Besut: Representasi rakyat kecil (wong cilik) yang jujur, cerdas, kritis, dan jenaka. Ciri visualnya meliputi kopyah merah tanpa kunci

(kethu), bertelanjang dada dengan tubuh berbedak putih, bebet (kain putih) di pinggang, selendang merah-putih, serta pengikat tali lawe. Tokoh Rusmini: Menggambarkan istri Besut yang anggun dan setia, dengan ciri busana kebaya kartinian/lurik bersahaja, kain jarik klasik, dan rambut disanggul rapi. Tokoh Sumo Gambar: Representasi priyayi atau kaki tangan penguasa yang sombong, dengan ciri visual necis mengenakan beskap beludru, kain jarik motif ceplok/parang, kopyah hitam/blangkon, serta membawa properti keris atau tongkat. Tokoh Man Gondo: Figur sesepuh atau orang tua pedesaan yang bijak sekaligus humoris, mengenakan baju takwa/lurik longgar, sarung, iket kepala gaya Jawa Timuran, dan membawa tongkat alami atau kipas anyaman. Selain karakter tokoh, elemen visual pendukung yang dapat dieksplorasi meliputi gerak tari teatrikal, bentuk kostum lurik, serta instrumen musik pengiring seperti kendang dan gong.

b. Eksplorasi dalam Seni

Merupakan proses penjelajahan, penggalian, dan penelusuran mendalam terhadap suatu ide atau objek budaya untuk memperkaya pengalaman estetik dan kreativitas. Dalam penelitian ini, siswa melakukan dekonstruksi visual, yaitu mengambil esensi visual dari karakter, kostum, maupun alat musik Kesenian Besutan, kemudian menyusun ulang tata letaknya secara dinamis (*re-layout*) pada bidang kain.

c. Batik dan Batik Tulis

Batik merupakan warisan budaya non-bendawi Indonesia yang diakui oleh UNESCO dan kaya akan simbol serta filosofi. Secara etimologis, kata batik berasal dari bahasa Jawa "ambatik" yang berarti menulis atau menciptakan titik-titik di atas kain. Batik tulis secara khusus merupakan jenis batik yang proses pembuatan motifnya digambar langsung di atas permukaan kain menggunakan alat bernama canting dengan malam (lilin batik) sebagai perintang zat warna.

d. Struktur Motif Batik

Merupakan susunan tata letak elemen visual pada kain yang membentuk satu kesatuan pola yang harmonis. Struktur ini dibagi menjadi tiga bagian utama:

- 1) **Motif Utama**
Bagian inti atau pola pokok yang menjadi pusat perhatian dan membawa makna simbolis utama dalam hal ini, gubahan figur atau atribut Kesenian Besutan.
- 2) **Motif Tambahan**
Pola pendukung yang mengisi ruang di sekitar motif utama untuk melengkapi komposisi estetik.
- 3) **Motif *isen-isen***
Ragam hias pengisi ruang kosong terkecil yang berupa kombinasi titik (*cecek*) dan garis.

e. Alat dan Bahan Membatik Tulis

- 1) **Canting**
Canting memiliki dua macam, canting tulis dan canting cap. Berdasarkan ukuran, canting tulis dibedakan menjadi empat, canting *klowong*, *isen-isen*, *cecek*, dan *tembakan*.
- 2) **Kompot dan Wajan**
Kompot dalam membatik biasanya menggunakan kompor minyak tanah dan kompor listrik. Sedangkan wajan merupakan alat untuk mencairkan lilin yang umumnya berdiameter 15-20 cm
- 3) **Lilin atau Malam**
Zat pelapis panas yang berfungsi sebagai perintang warna pada serat kain.
- 4) **Kain Mori**
Kain mori merupakan media utama membatik yang terbuat dari katun polos berwarna putih jenis *prissima*.
- 5) **Pewarna Batik**
Zat pewarna buatan jenis remasol yang diaplikasikan dengan teknik *colet* atau *celup*.
- 6) **Waterglass**
Merupakan cairan sodium silikat yang digunakan untuk mengunci zat warna remasol agar melekat kuat dan tidak luntur.

f. *String Bag* sebagai Media Aplikasi Karya

String bag atau tas serut merupakan produk kriya tekstil fungsional yang bersifat praktis, ringkas, dan sangat digemari oleh generasi muda atau kalangan pelajar. Pengaplikasian motif batik

hasil eksplorasi Kesenian Besutan pada *string bag* bertujuan untuk meningkatkan nilai jual inovatif produk lokal, sekaligus menyelaraskan warisan seni tradisi Jombang dengan tren gaya hidup modern remaja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Proses Eksplorasi Kesenian Besutan untuk Motif Batik

Proses pembelajaran kriya tekstil membatik tulis yang mengangkat kesenian Besutan Jombang dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan terstruktur berdurasi 2×45 menit setiap pertemuan. Rangkaian tahapan produksi karya diuraikan sebagai berikut:

1. Pertemuan 1: Orientasi Teoretis dan Pemaparan Materi

Kegiatan diawali dengan pemberian materi menggunakan PPT peneliti memaparkan konsep dasar batik tulis, unsur estetik ragam hias, dan karakteristik ikonik Teater Besutan. Sesi ini ditutup dengan pembagian 32 siswa ke dalam 6 kelompok kerja serta distribusi kertas A3 dan lembar instruksi berisi anatomi visual tokoh Besutan sebagai panduan awal dekonstruksi wujud figuratif menjadi motif batik kontemporer.

2. Pertemuan 2: Eksplorasi Gagasan dan Pembuatan Sketsa Pola

Siswa melakukan diskusi kelompok untuk mengubah elemen visual Kesenian Besutan menjadi tiga struktur motif batik, yaitu motif utama gubahan figur atau atribut tokoh Besutan, motif pendukung (flora atau fauna khas Jombang), dan isen-isen (hiasan pengisi bidang). Rincian sketsa hasil visualisasi masing-masing kelompok disajikan sebagai berikut:

a. Kelompok 1



Gambar 3 Sketsa Kelompok 1

Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari, 2025)

Nilai: 90 |Kategori: Sangat Baik

Uraian:

Rancangan sketsa ini menunjukkan pemahaman konsep teater Besutan yang sangat matang melalui penggambaran figur penari dan pemusik. Keunggulan utamanya terletak pada kreativitas penggabungan motif asimetris yang dinamis dan orisinal. Penerapan prinsip desainnya pun sangat terstruktur sejak awal terutama pada rancangan garis dan *blocking* warna yang diselesaikan secara rapi dan sistematis oleh kelompok.

b. Kelompok 2



Gambar 4 Sketsa Kelompok 2

Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari, 2025)

Nilai: 86 |Kategori: Sangat Baik

Uraian:

Pada Sketsa kedua ini menunjukkan pemahaman konsep yang baik tentang kebersamaan para tokoh Besutan Jombang di atas panggung. Kreativitasnya menonjol lewat penempatan para pemeran yang menyatu dengan instrumen musik di area tengah. Kedalaman ruang berhasil diciptakan melalui komposisi penari di depan dengan latar rumpun bambu di kanan-kiri. Seluruh sketsa ini diwujudkan dengan sistematika dan ketelitian kerja yang konsisten.

c. Kelompok 3



Gambar 5 Sketsa Kelompok 3

Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari, 2025)

Nilai: 85|Kategori: Baik

Uraian:

Sketsa ketiga ini memperlihatkan pemahaman konsep yang kuat melalui visualisasi interaksi pemeran Besutan dengan instrumen musik tradisional. Ide kreatif ditunjukkan lewat penempatan objek utama di dalam bingkai lingkaran besar untuk menonjolkan kebersamaan tokoh. Kesan monoton berhasil dihindari dengan penambahan motif mega mendung, bunga, dan pohon bambu di luar lingkaran, yang seluruhnya dikerjakan secara sistematis dan teliti.

d. Kelompok 4



Gambar 6 Sketsa Kelompok 4

Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari, 2025)

Nilai: 84|Kategori: Baik

Uraian:

Pada Sketsa keempat ini menampilkan pemahaman konsep yang terarah mengenai interaksi para pemeran Besutan dan instrumen musik tradisional. Kekuatan utamanya terletak pada eksplorasi desain yang berani menampilkan seluruh karakter dalam satu panggung terbuka tanpa sekat. Komposisi melebar dengan tambahan ornamen teratai, pohon bambu, dan mega mendung membuat suasana terasa hidup, didukung oleh kerja kelompok yang sistematis.

e. Kelompok 5



Gambar 7 Sketsa Kelompok 5

Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari, 2025)

Nilai: 90 |Kategori: Sangat Baik

Uraian:

Pada Sketsa kelima menunjukkan pemahaman konsep yang sangat tinggi dengan menonjolkan figur Besut secara dominan di area kanan. Kreativitasnya luar biasa lewat konsep fokus ganda yang memisahkan pemeran lain ke dalam bingkai lingkaran di sisi kiri tanpa memutus jalan cerita. Keseimbangan visual terjaga baik lewat hiasan motif mega mendung dan bunga di sekeliling objek, disempurnakan oleh pengerjaan yang sangat rapi dan sistematis.

f. Kelompok 6



Gambar 8 Sketsa Kelompok 6

Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari, 2025)

Nilai: 81 |Kategori: Baik

Uraian:

Pada Sketsa keenam menyajikan pemahaman konsep teater Besutan secara sederhana melalui gambaran interaksi dinamis para tokoh dan musiknya. Kreativitas desain diwujudkan lewat komposisi simetris dengan bingkai lingkaran di tengah panggung. Ruang kosong diseimbangkan secara pas menggunakan latar pohon bambu, motif mega mendung, dan ornamen bunga di bagian bawah, yang diselesaikan dengan

ketelitian kerja cukup baik.

Sketsa pola yang dibuat mengacu pada lembar panduan, yaitu dengan memasukkan enam atau lebih elemen visual kesenian Besutan Jombang. Desain ini tidak meniru bentuk tokoh teater secara keseluruhan, melainkan mengambil bagian atau atribut ikonik yang dipisahkan dari wujud aslinya. Selain itu, siswa bebas mengatur tata letak karakter dan wajib menambahkan motif hiasan serta isen-isen pada desain batik tersebut

3. Pertemuan 3: Pemindahan Pola ke Atas Media Kain

Sketsa kertas A3 yang telah disetujui kemudian dipindahkan (*di-mal*) ke atas kain mori primissima ukuran 100cm×50cm menggunakan pensil. Peneliti menginstruksikan siswa untuk memberikan jarak kosong (*margin*) sebesar 5 cm pada batas atas dan bawah kain guna mengantisipasi ruang jahitan saat proses konveksi menjadi tas serut (*string bag*).

4. Pertemuan 4: Proses Pelekatan Mencanting

Siswa melakukan proses penorehan lilin malam panas menggunakan canting tulis mengikuti garis pensil yang telah dibuat. Pembagian kerja dilakukan secara bergantian antar-anggota kelompok untuk menjaga konsistensi tebal-tipisnya kontur lilin. Peneliti menekankan pentingnya tembusnya lilin ke serat kain bagian belakang agar efektif menahan rembesan zat warna pada fase berikutnya.

5. Pertemuan 5: Pewarnaan Detail dengan Teknik Colet

Proses pewarnaan kain batik memanfaatkan zat warna sintesis jenis Remasol dengan teknik *colet* (mengoleskan warna langsung pada bidang bermotif menggunakan kuas lukis berbagai ukuran). Teknik *colet* dipilih karena memberikan fleksibilitas tinggi bagi siswa dalam mengaplikasikan variasi warna yang beragam pada detail figuratif karakter Besutan yang relatif sempit.

6. Pertemuan 6: Fiksasi Warna dengan

Larutan *Waterglass*

Kain mori yang telah diwarnai secara menyeluruh dan dipastikan kering kemudian memasuki tahap fiksasi. Setiap kelompok mengoleskan larutan sodium silikat (*waterglass*) menggunakan kuas besar secara merata ke seluruh permukaan kain untuk mengunci zat warna Remasol agar menyatu dengan serat kain, cerah, dan tidak luntur. Kain selanjutnya diangin-anginkan di dalam ruangan teduh selama 24 jam.

7. Pertemuan 7: Proses Pelorodan Lilin Malam (*Ngelorod*)

Tahap melorodkan lilin malam dilakukan dengan merendam dan merebus kain batik di dalam air mendidih yang telah dicampur sedikit soda abu/larutan pembantu guna mempercepat proses rontoknya lilin. Setelah malam larut sepenuhnya dan memunculkan kontur garis putih asli kain secara bersih, kain batik dibilas di bawah air mengalir, diperas, dan dikeringkan di tempat sejuk.

8. Pertemuan 8: Evaluasi, Refleksi, dan Penyelesaian Akhir (*Finishing*)

Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama; peserta didik menyatakan bahwa eksperimen seni ini sangat berkesan dan menumbuhkan kebanggaan tersendiri karena mereka dapat melestarikan budaya lokal melalui produk kriya tekstil modern siap pakai.

b. Hasil Karya Batik Eksplorasi Kesenian Besutan untuk Motif Batik

Praktik pembelajaran berbasis budaya lokal ini sukses menghasilkan 6 buah produk tas serut (*string bag*) batik tulis kontemporer yang merepresentasikan karakteristik visual kesenian Besutan Jombang dengan keunikan estetik yang beragam. Berikut adalah analisis deskriptif terhadap hasil karya akhir masing-masing kelompok.

1. Hasil Produk Karya batik Kelompok 1



Gambar 14 Hasil Batik Kelompok 1
Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari,2025)

Nilai: 88 |Kategori: Sangat Baik

Uraian:

Karya bertema coklat tanah ini menampilkan komposisi asimetris yang dinamis: sisi kiri diisi motif lingkaran berisi siluet pemusik, sementara sisi kanan didominasi figur penari Besutan berukuran besar dengan selendang luwes. Daya tarik utamanya terletak pada teknik colet gradasi warna (rainbow wash) di dalam lingkaran, dipadukan dengan cantingan luwes yang sukses menangkap kelenturan anatomi tubuh sang penari.

2. Hasil Produk Karya batik Kelompok 2



Gambar 15 Hasil Batik Kelompok 2
Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari,2025)

Nilai: 84 |Kategori: Baik

Uraian:

Karya batik di atas kain merah cabai ini menonjolkan estetika minimalis lewat kekuatan garis (silhouette line-art). Gambaran ansambel musik Besutan lengkap dengan gong, saron, dan dikelilingi rumpun bambu hanya diberi sedikit warna colet (hijau pada gamelan dan biru pada awan). Daya tarik utamanya bertumpu pada

teknik cantingan siswa yang sangat rapi, bersih, dan teliti dalam memanfaatkan warna putih asli kain.

3. Hasil batik Kelompok 3



Gambar 16 Hasil Batik Kelompok 3
Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari,2025)

Nilai: 85 |Kategori: Baik

Uraian:

Karya berlatar biru toska ini memusatkan narasi pementasan ke dalam lingkaran tengah kain, menampilkan tiga figur utama yang menari dan bermusik di sekitar kendang. Area luar lingkaran dibingkai oleh motif vegetasi bambu di sudut kain. Aplikasi warna colet hijau lumut dan merah tua dieksekusi dengan baik lewat garis canting yang tipis namun tegas, sehingga detail wajah tokoh tetap terlihat jelas.

4. Hasil Batik Kelompok 4



Gambar 17 Hasil Batik Kelompok 4
Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari,2025)

Nilai: 85 |Kategori: Baik

Uraian:

Karya berlatar hijau zaitun ini menggunakan pendekatan panggung terbuka tanpa sekat, dengan fokus pada adegan ansambel musik

gamelan khas Jombang dan gestur penari yang dinamis di bagian tengah. Harmoni visual diperkuat lewat teknik colet kuning-oranye pada gamelan dan ungu pada kostum, didukung garis canting tebal dan rapat yang menghasilkan kontur putih asli kain yang tegas serta bersih setelah proses pelorodan.

5. Hasil batik Kelompok 5



Gambar 18 Hasil Batik Kelompok 5
Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari, 2025)

Nilai: 85 |Kategori: Sangat Baik

Uraian:

Karya berlatar ungu tua ini menerapkan komposisi split scene: sisi kiri menampilkan interaksi Rusmini dan Besut di dalam lingkaran berenda, sedangkan sisi kanan menampilkan figur Besut yang sedang menari mandiri. Kontras tinggi diciptakan lewat colet kuning kunyit dan hijau toska pada figur, didukung cantingan yang rapi dan presisi, serta hiasan isen-isen bunga di sudut kain untuk mengisi ruang kosong.

6. Hasil Batik Kelompok 6



Gambar 19 Hasil Batik Kelompok 6
Sumber: (Dok. Devi Tri Wulandari, 2025)

Nilai: 85 |Kategori: Baik

Uraian:

Karya batik tulis berlatar merah muda ini menerapkan komposisi terpusat (medallion), dengan adegan teatrikal Kesenian Besutan di dalam lingkaran tengah yang diapit motif rumpun bambu simetris di kedua sisinya. Pewarnaan menggunakan teknik colet zat warna Remasol kombinasi hijau, biru pada awan, serta aksan merah pada kostum, didukung garis canting tipis dan konsisten meskipun terdapat sedikit rembesan warna (bleeding) pada detail vegetasi.

c Tanggapan Pengrajin terhadap Hasil Eksplorasi Desain Motif Batik Jombang dengan Ide Kesenian Besutan Oleh Siswa XI-E MAN 7 Jombang

Hasil wawancara dengan Ibu Lilik selaku pengrajin batik Jombang beliau memberikan apresiasi yang sangat tinggi dan menyatakan rasa bangga terhadap hasil visualisasi karya siswa yang mampu merepresentasikan karakteristik esensial teater Besutan secara seimbang dan orisinal. Menurut pandangan beliau, pengembangan motif bertema Besutan merupakan inovasi ide yang sangat autentik dan segar bagi industri batik lokal Jombang karena keberadaannya masih minim di pasaran. Pengaplikasian pada produk modern berupa string bag dinilai sebagai langkah strategis yang sangat relevan dan jitu untuk mendekatkan serta mempromosikan warisan seni tradisi lokal dengan preferensi gaya hidup generasi muda saat ini.

SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran kriya tekstil membatik tulis berbasis eksplorasi kesenian Besutan Jombang melalui 8 kali pertemuan terstruktur berjalan dengan sangat efektif, dibuktikan dengan capaian nilai rata-rata proses siswa sebesar 86,0 (Kategori Sangat Baik). Hasil karya

batik tulis yang diaplikasikan pada produk tas serut (string bag) secara keseluruhan dinilai sangat berhasil dengan perolehan nilai rata-rata produk akhir sebesar 85,83 (Kategori Baik), di mana siswa sukses memvisualisasikan atribut ikonik tokoh Besut, Rusmini, serta instrumen musik pendukung secara kreatif. Tanggapan dari praktisi pengrajin batik Jombang menegaskan bahwa proyek eksplorasi ini memiliki relevansi kultural dan nilai jual inovatif yang tinggi, serta menjadi strategi jitu yang orisinal untuk merevitalisasi eksistensi kesenian tradisional Jombang ke dalam tren gaya hidup modern generasi muda.

b. Saran

Bagi Sekolah dan Guru Seni Budaya, Mempertahankan Modul Berbasis Budaya Lokal. Diharapkan model pembelajaran membatik dengan mengangkat potensi seni tradisional Besutan Jombang ini dapat dipertahankan secara berkelanjutan dan diintegrasikan ke dalam modul ajar atau program muatan lokal di madrasah. Efisiensi Jadwal Praktik, Sekolah disarankan untuk menata ulang jadwal pelaksanaan mata pelajaran praktik Seni Budaya agar tidak ditempatkan pada jam terakhir (siang menuju sore). Penempatan jadwal di pagi hari akan menjaga stabilitas stamina dan konsentrasi siswa, sehingga proses motorik halus seperti mencanting dan mewarnai dapat menghasilkan karya yang lebih rapi dan maksimal.

Bagi Siswa Kelas XI-E MAN 7 Jombang, Siswa diharapkan tidak menganggap kegiatan membatik ini hanya sebatas untuk mencari nilai tugas sekolah saja, melainkan terus menjaga dan mengembangkan keterampilan membatik ini sebagai potensi life skill (keterampilan hidup).

Bagi Peneliti Selanjutnya, Untuk peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian serupa, disarankan untuk mencoba menggunakan zat pewarna alami (seperti ekstrak daun atau kulit kayu lokal) guna mendukung konsep seni yang ramah lingkungan (*eco-green art*). Produk luaran kreatif (*output*) juga disarankan untuk dikembangkan ke bentuk industri kreatif lain yang populer di kalangan remaja, seperti jaket kanvas kombinasi batik, sepatu kain, totebag, dompet, maupun elemen dekorasi interior.

REFERENSI

- Ayu, D., Putri, A. and Russanti, I. (2016). Modifikasi Busana Besutan Jombang.
- Fajar, Nafisah, and Fera Ratyaningrum. (2025). Pembuatan Desain Motif Batik Khas Benjeng Oleh Siswa Kelas XI 1 MAN 2 Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 13(1)..
- Gustami, S.P. (2007). Kriya Seni Seni Unik Menuju Indonesia Kriya.
- Pradani, R. and Ratyaningrum, F. (2023). Pengembangan Motif Batik
- Rahfa Putri Mulyono, A., Rufaidah, D., Salsabila, A., Ichsanti, A. T., & Masitoh, B. L. (2023). Pelatihan Batik Tulis Di Celeban Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. 1(1).
- Ridwinawati, Y., Febriani, S., Bastian, H., Setiawan, A., and Senoprabowo, A. (2023). Pengaplikasian Motif Batik Gabungan Khas Jawa Tengah Dalam Fashion Modern. *Mavib Journal*, 4(2).
- Samsudin Yahya, M., Hidajad, A. (t.t). Teknik Keaktoran Tokoh Besut Dalam Lakon "Besut Wani" Karya Dan Sutradara Yusup Eko Nugroho.
- Sugiyono. (2015). Buku Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.
- Surya, L. and Lely. (2024). Visual Interpretation of Marine Biota Combination Batik Motifs And Traditional Remo Trisnawati Dance Situbondo. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 13(1).
- Susanti, K. and Azhar, F. (2020). Pengenalan Proses Membatik Sebagai Upaya Pelestarian Batik Tulis. 1(1), 97-106.